

Penerapan Metode 3-3-3 dalam Program Percepatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Wonosobo

Fatkhurrohman *¹

Fatin Bakitia ²

Iga Nurmala Sari ³

Mukhamad Alfi Syaifulloh ⁴

Rizqy Lutfi Atqiya ⁵

Tri Anisa Febriani ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: ¹fath@unsiq.ac.id, ²fatinbakitia2020@gmail.com, ³iganurmala16@gmail.com,

⁴mukhamadalfis@gmail.com, ⁵rizkylutfi70@gmail.com, ⁶febrianisa463@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode 3-3-3 dalam program percepatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Wonosobo, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta menggambarkan hasil atau pencapaian yang diperoleh dari penerapan metode tersebut dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendamping tahfidz dan santri. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode 3-3-3 dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan ziyadah, muraja'ah, dan tahsin yang seimbang. Faktor pendukung pelaksanaan metode ini meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, jadwal hafalan yang teratur, komitmen santri, serta peran pendamping yang konsisten. Adapun faktor penghambatnya meliputi kejenuhan santri, perbedaan kemampuan daya ingat, kelelahan, dan bacaan yang belum tartil. Penerapan metode 3-3-3 memberikan hasil yang positif terhadap pencapaian hafalan santri, baik dari segi kuantitas maupun kualitas hafalan Al-Qur'an.

Kata kunci: Metode 3-3-3, Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the 3-3-3 method in the accelerated tahfidz Al-Qur'an program at Ar-Ridwan Islamic Boarding School, Wonosobo, to identify the supporting and inhibiting factors in its application, and to portray the outcomes or achievements resulting from the implementation of the method in improving the quality and quantity of students' Qur'anic memorization. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with tahfidz mentors and students. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The results indicate that the 3-3-3 method is implemented in a structured manner through balanced stages of ziyadah, muraja'ah, and tahsin. Supporting factors include a conducive boarding school environment, well-organized memorization schedules, students' commitment, and the consistent role of mentors. Inhibiting factors include students' boredom, differences in memorization ability, physical fatigue, and recitation that has not yet reached proper tartil. Overall, the implementation of the 3-3-3 method produces positive outcomes in enhancing both the quantity and quality of students' Al-Qur'an memorization.

Keywords: 3-3-3 Method, Tahfidz Al-Qur'an, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup dan sumber segala ilmu. Salah satu bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah dengan menjadikannya bagian dari diri seorang Muslim melalui hafalan. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW dan terus berkembang hingga saat ini.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca, tetapi juga dihafal, dijaga, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menegaskan bahwa

sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.¹ Oleh karena itu, tradisi tahfidz Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi tahfidz Al-Qur'an. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter religius santri.² Dalam konteks kekinian, pesantren dihadapkan pada tantangan meningkatnya tuntutan target hafalan, keterbatasan waktu, serta beragamnya kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi metode pembelajaran tahfidz yang efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik santri.

Program percepatan tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu upaya pesantren dalam merespons tantangan tersebut. Program ini bertujuan membantu santri mencapai target hafalan dalam waktu yang relatif singkat tanpa mengabaikan kualitas hafalan dan ketepatan bacaan. Namun, dalam praktiknya, program percepatan sering kali menghadapi kendala seperti kejenuhan santri, lemahnya konsistensi muraja'ah, serta ketidakseimbangan antara penambahan hafalan dan pemeliharaan hafalan lama.³ Oleh sebab itu, pemilihan metode hafalan menjadi faktor kunci keberhasilan program percepatan tahfidz.

Salah satu metode yang digunakan dalam program percepatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar Ridwan Wonosobo adalah metode 3-3-3. Metode ini menekankan pengulangan terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu membaca ayat baru dengan melihat mushaf, menghafalkan ayat tanpa melihat mushaf, dan mengulang hafalan lama secara konsisten. Pola pengulangan ini dirancang untuk menjaga keseimbangan antara ziyadah (penambahan hafalan), muraja'ah (pengulangan hafalan), dan tahsin (perbaikan bacaan).⁴

Penerapan metode 3-3-3 diharapkan mampu menciptakan proses menghafal Al-Qur'an yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Selain membantu santri mencapai target hafalan, metode ini juga berfungsi memperkuat kualitas hafalan serta menumbuhkan motivasi dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan metode 3-3-3, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta hasil atau pencapaian yang diperoleh dalam program percepatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar Ridwan Wonosobo.

Dalam konteks pendidikan modern, kebutuhan akan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara spiritual menjadi sangat penting. Program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kedekatan dengan kalamullah. Dengan meningkatnya tantangan moral dan degradasi nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda, program tahfidz menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter yang Qurani.

KAJIAN TEORITI

1. Pengertian Metode Menghafal Al-Qur'an.

Secara bahasa metode memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Ahmad Tafsir, kata "metode" berasal dari kata method dalam bahasa inggris yang memiliki arti cara. Metode merupakan cara yang dirasa tepat serta cepat dalam melakukan sesuatu.⁵ Jika ditinjau dalam bahasa arab, Metode dikenal dengan istilah Thariqoh, maknanya adalah langkah-langkah yang

¹HR. Buk hari.

² Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 45.

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 1.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

tersusun secara strategis dan dipersiapkan untuk melakukan sesuatu hal atau kegiatan.⁶ Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Griek) yaitu dari kata "metha" dan "hodos". Metha memiliki arti melewati, dan kata hodos memiliki arti cara atau Langkah yang harus dilewati untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan.⁷

Secara istilah, menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Metode Pengajaran Islam, Metode merupakan istilah yang digunakan terkait dengan cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.⁸ Cara yang di dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu, semakin baik metode itu maka akan semakin efektif dan efisien untuk pencapaian suatu tujuan. Oleh sebab itu, sesuai dengan berbagai makna di atas jika dikaitkan dengan metode menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'an adalah langkah-langkah/cara yang harus ditempuh agar dapat mengingat, menghafal al-Qur'an dengan baik, memiliki kualitas hafalan yang mutqin, serta meresapi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan.⁹

Metode Menghafal Al-Qur'an merupakan metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Metode ini berfungsi sebagai cara atau strategi yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa metode pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.¹⁰

Selain itu Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengulang bacaan Al-Qur'an, baik melalui aktivitas membaca maupun mendengarkan, sehingga ayat-ayat tersebut tertanam kuat dalam ingatan dan dapat dilafalkan kembali tanpa melihat mushaf. Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an.¹¹

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode sangat menentukan keberhasilan santri dalam menghafal dan menjaga hafalan. Metode yang kurang tepat dapat menyebabkan kejenuhan, lemahnya muraja'ah, dan rendahnya motivasi santri. Sebaliknya, metode yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik santri akan mempermudah proses menghafal serta meningkatkan kualitas hafalan.

2. Macam-Macam Metode Dalam Menghafal Al Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat, dimana materi yang diingat adalah seluruh ayat yang ada didalam Al-Qur'an (mencakup beberapa surat, juz, dan waqof yang sudah ditentukan didalamnya). Yang seluruh cakupan tersebut harus diingat secara baik dan sempurna agar tidak merubah lafadzh juga makna Al-Qur'an. Sebagai cara atau jalan agar bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan baik, maka diperlukan sebuah metode untuk mempermudah seseorang dalam mengingat ayat-ayatNya. Setiap orang memiliki metode yang berbeda-beda dan mencari yang cocok untuk dirinya dan bisa membuat merasa nyaman ketika menghafalkan.¹²

Beberapa metode yang dapat diamalkan untuk mencari alternatif terbaik dalam menghafal al-Qur'an, mengurangi kesulitan ketika menghafal al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Talqin. Metode ini merupakan cara pengajaran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sampai ayat tersebut menempel dan teringat di memori otak. Dengan metode ini, pengajar akan membaca ayat secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan metode ini, banyak anak-

⁶ Rosniarti Hakim, Metodologi Studi Islam I (Padang, Baitul Hikmah, 2000, 10.

⁷ Zuhairi, Metodologi Penelitian Agama Islam (Solo: Ramadani, 1993), 66.

⁸ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 10.

⁹ Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar (Bandung: Tarsito, 1998), 96.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.

¹¹ Giva Oktavia, dkk. 2024. Enam Metode Menghafal Al- Qur'an Mahasiswa di Perguruan Tinggi Al- Qur'an Indonesia

¹² Amjad Qasim, Sebulan Hafal Al Qur'an (Sukoharjo : Zam zam, 2017), 92.

anak usia dini dan balita di negara mesir yang sudah hafal Al-Qur'an sejak kecil dan menyelesaikan hafalannya ketika umur masih kurang dari sepuluh tahun.¹³

2. Metode Semaan/ Tasmi'. Metode ini dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Misalnya kepada sesama teman yang memiliki hafalan ataupun kepada senior yang lebih lancar hafalannya. Metode ini menjadi salah satu media untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Metode semaan ini juga dilakukan oleh Rasulullah, dimana beliau melakukan metode Tasmi' bersama malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan beliau menggunakan metode ini adalah supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah tidak ada yang berubah.¹⁴
3. Metode Takrir. Metode takrir merupakan metode yang digunakan untuk mengulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru agar tidak melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal. Tujuan dari Takrir atau mengulang adalah agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan memiliki kualitas yang baik, kuat, lancar.¹⁵
4. Metode Talaqqi. Talaqqi dalam dunia hafalan Al-Qur'an, yakni menyertorkan hafalan kepada guru yang memiliki kualitas hafalan mutqin baik dan bersanad sampai Rasulullah Saw. Dengan memakai metode ini guru akan dapat langsung menilai bacaan dan kualitas hafalan seorang murid dan mentashih hafalan mereka jika ada yang salah.¹⁶
5. Metode 3-3-3 merupakan metode hafalan yang menekankan pengulangan terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu membaca ayat baru sebanyak tiga kali dengan melihat mushaf, menghafalkan ayat tanpa melihat mushaf sebanyak tiga kali, dan mengulang hafalan lama sebanyak tiga kali. Pola pengulangan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara ziyadah, muraja'ah, dan tahsin. Secara teoritis, metode 3-3-3 selaras dengan teori belajar behavioristik yang menekankan pembiasaan dan pengulangan sebagai kunci perubahan perilaku belajar.¹⁷ Pengulangan yang terstruktur membantu santri membangun kebiasaan menghafal yang konsisten, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyertorkan hafalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pelaksanaan metode 3-3-3, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pencapaian hafalan santri dalam konteks alami Pondok Pesantren Ar Ridwan Wonosobo.

Subjek penelitian terdiri atas pendamping program percepatan tahfidz Al-Qur'an dan santri yang mengikuti program tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan metode 3-3-3 dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dengan pendamping bertujuan menggali informasi terkait pelaksanaan metode, peran pendamping, serta faktor pendukung dan penghambat. Adapun wawancara dengan santri difokuskan pada pengalaman, persepsi, dan hasil hafalan yang dicapai selama mengikuti program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari pendamping dan santri.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004), 51.

¹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), 98-100.

¹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), 77-79.

¹⁶ Raghieb As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013), 119.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 72.

¹⁸ Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: UI Press, 2009), 16.

1. Pelaksanaan Metode 3-3-3 dalam Program Tahfidz.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz, pendamping serta santri program tahfidz, metode 3-3-3 diterapkan sebagai strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang sistematis dan terencana dalam program percepatan tahfidz di PP Ar Ridwan Wonosobo. Metode ini dirancang untuk menjawab kebutuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara cepat namun tetap menjaga kualitas bacaan dan kekuatan hafalan. Oleh karena itu, metode 3-3-3 menempatkan proses ziyādah, murāja'ah, dan taḥsīn sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Secara teknis, pelaksanaan metode 3-3-3 dimulai dengan membaca ayat baru sebanyak tiga kali menggunakan mushaf. Tahap ini bertujuan agar santri memiliki gambaran visual dan fonetik terhadap ayat yang akan dihafalkan. Dalam proses ini, santri diarahkan untuk memperhatikan makhārijul ḥurūf, sifat huruf, serta hukum tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut. Pembiasaan membaca sebelum menghafal menjadi fondasi penting agar hafalan tidak hanya melekat secara ingatan, tetapi juga benar secara bacaan.

Tahap selanjutnya adalah menghafalkan ayat tanpa melihat mushaf sebanyak tiga kali secara bertahap hingga santri mampu melafalkan ayat dengan lancar. Pada tahap ini, santri mulai menginternalisasi ayat ke dalam ingatan jangka panjang. Pendamping berperan aktif dalam menyimak hafalan, memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan bacaan, serta memastikan hafalan santri sesuai dengan kaidah tajwid. Tahap terakhir adalah muraja'ah hafalan lama sebanyak tiga kali, baik secara mandiri maupun bersama pendamping. Muraja'ah ini berfungsi sebagai penguat hafalan agar ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya tidak mudah lupa atau tertukar.

Pelaksanaan metode 3-3-3 menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menambah hafalan, tetapi juga sebagai proses menjaga dan memelihara hafalan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan An-Nawawi yang menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an harus senantiasa dijaga melalui pengulangan yang kontinu agar tetap kuat dan tidak hilang dari ingatan.¹⁹ Dengan demikian, metode 3-3-3 memiliki landasan teoritis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode 3-3-3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan metode 3-3-3 dalam program percepatan tahfidz Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif, disiplin, dan relatif tenang. Lingkungan tersebut memberikan suasana belajar yang mendukung konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, adanya jadwal hafalan yang teratur membantu santri membangun kebiasaan belajar yang konsisten dan terstruktur.

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen santri dalam mengikuti program percepatan tahfidz. Santri yang memiliki motivasi internal yang kuat cenderung lebih mudah mengikuti tahapan metode 3-3-3 dan mampu menjaga konsistensi hafalan. Peran pendamping juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Pendamping yang konsisten, sabar, dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik mampu membimbing santri secara optimal, baik dari segi teknis hafalan maupun dari segi motivasi.

Namun dengan demikian, pelaksanaan metode 3-3-3 juga menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan tersebut antara lain rasa jenuh dan malas yang dialami santri, perbedaan kemampuan daya ingat antar santri, serta kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas pesantren. Selain itu, kualitas bacaan awal santri yang belum merata menjadi tantangan tersendiri dalam proses tahfidz, karena santri memerlukan waktu tambahan untuk memperbaiki bacaan sebelum fokus pada penambahan hafalan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren menerapkan berbagai strategi, seperti pendampingan intensif, penyesuaian target hafalan sesuai kemampuan santri, serta pemberian motivasi ruhiyah secara berkelanjutan. Pendekatan personal juga dilakukan agar santri tidak merasa tertekan dalam proses menghafal. Strategi ini sejalan dengan pandangan

¹⁹ An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 25.

Zakiah Daradjat yang menekankan pentingnya pendekatan psikologis dan emosional dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk sikap dan motivasi peserta didik.²⁰

3. Hasil dan Pencapaian Pelaksanaan Metode 3-3-3

Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode 3-3-3 memberikan dampak positif terhadap capaian hafalan santri dalam program percepatan tahfidz Al-Qur'an. Secara umum, sebagian besar santri mampu mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh pendamping sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun tidak seluruh santri mencapai target yang sama, perkembangan hafalan santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi kelancaran dan ketepatan bacaan serta kemampuan santri dalam menyelesaikan setoran secara rutin dan teratur.

Selain peningkatan aspek kognitif, metode 3-3-3 juga memberikan dampak positif pada aspek afektif santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa metode ini lebih mudah diikuti dan tidak menimbulkan beban psikologis yang berlebihan. Muraja'ah yang teratur membantu santri menjaga hafalan lama, sementara pembagian tahapan yang jelas membuat proses menghafal terasa lebih terarah dan sistematis. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri santri dalam menyetorkan hafalan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, kenyamanan, serta efektivitas proses pembelajaran.²¹ Dengan demikian, metode 3-3-3 tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kuantitas hafalan, tetapi juga membentuk sikap positif santri terhadap kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Peneliti juga memperoleh data terkait capaian angkatan dalam pelaksanaan metode 3-3-3 dalam program percepatan tahfidzul qur'an yang berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an sesuai dengan waktu yang ditetapkan yaitu 1 tahun. Pada angkatan tahun lalu, jumlah peserta sebanyak 20 orang, dengan 11 peserta yang mampu menyelesaikan khataman Al-Qur'an dalam waktu 1 tahun. Angkatan saat ini dengan peserta 22 anak, dan sudah 11 anak yang menyelesaikan 20 juz, sedangkan yang lainnya sudah di atas juz 10 dalam hafalan yang sudah di capai. Program ini di adakan dengan tujuan agar setiap santri yang mau fokus dalam menghafalkan Al Quran menjadi fokus dan tidak terpengaruh dengan kegiatan yang lain terlebih dahulu, sehingga merekaa mampu memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan, sesuai dengan pemahaman pihak yayasan bahwa kemampuan dan ketersediaan waktu setiap individu berbeda-beda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode 3-3-3 merupakan strategi pembelajaran tahfidz yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam program percepatan tahfidz Al-Qur'an di pesantren. Metode ini mampu menjawab kebutuhan santri akan hafalan yang cepat, berkualitas, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran pendamping dalam proses pembelajaran tahfidz.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Metode 3-3-3

Metode 3-3-3 diterapkan sebagai pola hafalan Al-Qur'an yang terstruktur dengan menekankan keseimbangan antara ziyādah, murāja'ah, dan taḥsīn. Pelaksanaan metode ini membantu santri menghafal Al-Qur'an secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kualitas bacaan dan kekuatan hafalan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan metode 3-3-3 meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, jadwal hafalan yang teratur, komitmen santri, peran pendamping yang konsisten, serta dukungan pengasuh pondok. Adapun faktor penghambat meliputi rasa jenuh, kelelahan, perbedaan kemampuan daya ingat, dan kualitas bacaan awal santri. Hambatan tersebut diatasi melalui pendampingan intensif, penyesuaian target hafalan, dan peningkatan muraja'ah.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.

3. Hasil dan Pencapaian

Penerapan metode 3-3-3 menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya kelancaran dan kestabilan hafalan santri. Selain meningkatkan aspek kognitif, metode ini juga berdampak pada aspek afektif santri, seperti meningkatnya motivasi, kenyamanan, dan sikap positif terhadap kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah (PT Syamil Cipta Media, 2004), 51.
- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.
- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 10.
- Amjad Qasim, Sebulan Hafal Al Qur'an (Sukoharjo : Zam zam, 2017), 92.
- An-Nawawi. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Giva Oktavia, dkk. 2024. Enam Metode Menghafal Al- Qur'an Mahasiswa di Perguruan Tinggi Al-Qur'an Indonesia
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Raghib As-sirjani, Abdul Muhsin, Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an (PQS Publishing, 2013), 119.
- Rosniarti Hakim, Metodologi Studi Islam I (Padang, Baitul Hikmah, 2000, 10.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.
- Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar (Bandung: Tarsito, 1998), 96.
- Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 98-100.
- Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 77-79.
- Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zuhairi, Metodologi Penelitian Agama Islam (Solo: Ramadani, 1993), 66.